

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan untuk mengembangkan potensi generasi muda dalam kehidupan (Nasution et al., 2022). Potensi yang dimiliki manusia dapat meningkat atau berkembang karena adanya pendidikan. Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas serta mengembangkan potensi manusia Indonesia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk membangun peradaban bangsa dengan mengembangkan manusia secara komprehensif, menjadikannya bagian penting dari kehidupan dan keberlangsungan hidup manusia (Sugiyono, 2017). Selain itu menurut Suparno (dalam Tazriyan, 2020) pendidikan merupakan upaya untuk mendukung peserta didik menjadi individu berkarakter baik sekaligus mendorong perkembangan karakter mereka ke arah yang lebih maju.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan akademis, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik. Menurut Robiansyah et al., (2019) karakter adalah aspek yang menjadi ciri khas seseorang dan membedakannya dari individu lainnya. Sedangkan Mulyasa (2018: 1) menyatakan bahwa pendidikan karakter merujuk pada upaya untuk mendukung pertumbuhan jiwa anak secara holistik, baik secara fisik maupun spiritual, dengan mengarahkan sifat bawaan mereka menuju peradaban yang lebih manusiawi dan bermartabat. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitasari et al., (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter merujuk pada sebuah proses dan usaha untuk membentuk dan memperkuat nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Pendidikan dan pendidikan karakter memiliki kaitan yang sangat kuat, karena tujuan dari pendidikan karakter sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pendidikan, dengan fokus pada penanaman nilai karakter dan akhlak yang baik bagi peserta didik dengan pendekatan yang holistik, terkoordinasi, dan seimbang, mengikuti standar kompetensi lulusan di setiap institusi pendidikan (Mulyasa, 2018: 9). Karakter juga berfungsi sebagai pendorong dan keteguhan, sehingga bangsa ini tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan (Robiansyah et al., 2019). Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tidak sekedar mengetahui nilai-nilai karakter, namun juga dapat menginternalisasi kesadaran, perhatian, serta dedikasi yang kuat untuk menerapkannya dalam hubungan dengan Allah SWT, individualitas, sesama, lingkungan, dan masyarakat secara umum, sehingga menjadikan individu yang lebih baik sesuai dengan fitrahnya (Mulyasa, 2018: 7). Pendidikan karakter memainkan tugas yang sangat signifikan dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya terampil dalam pengetahuan tetapi juga memiliki moral, etika, dan sikap religius. Dalam kondisi ini, pendidikan karakter memiliki peran sebagai komponen penting dalam upaya menciptakan generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Karakter peserta didik tercipta dengan cara berhubungan dengan lingkungan, seperti di rumah dan sekolah, tempat mereka belajar dan berinteraksi (Rustan & Irmawaddah, 2022). Salah satu karakter yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah karakter religius, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menekankan pengembangan manusia Indonesia secara utuh, yaitu individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia. Pendidikan karakter religius menekankan pentingnya iman dan ketakwaan kepada Tuhan. Pendidikan ini diwujudkan dengan menanamkan sikap hidup yang selaras dengan ajaran agama, seperti kepatuhan terhadap ajaran agama dan pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Pendidikan karakter religius turut membentuk kepribadian yang utuh, di mana aspek spiritual menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan perilaku harian. Berdasarkan hal tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Maka dari itu, nilai-nilai karakter religius perlu diinternalisasi dengan cara menyeluruh dalam diri seseorang. Tujuannya adalah membentuk fondasi karakter yang teguh, agar ketika dewasa, peserta didik dapat menghadapi tantangan zaman dengan pola pikir dan perilaku yang baik (Rahayu et al., 2020).

Namun demikian, realitas di masyarakat saat ini cenderung jauh dari nilai-nilai religius seperti munculnya kekerasan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berdasarkan data dari Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari hingga Februari 2024 tercatat sebanyak 1.993 kasus kekerasan terhadap anak, dengan potensi peningkatan jumlah kasus jika dibandingkan dengan tahun 2023. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sepanjang Januari hingga Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, di antaranya 861 kasus terjadi di lingkungan satuan pendidikan (Fahham, 2024). Selain itu sering kita saksikan, banyak berita tentang kriminalitas anak di bawah umur seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang seolah menjadi hal biasa. Berdasarkan data hasil penelitian Hasanah et al., (2019) dalam dunia pendidikan, permasalahan terkait karakter siswa terlihat dari kasus anak yang bolos sekolah, menghina teman, penggunaan bahasa kasar, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta meluasnya karakter yang tidak jujur seperti mencontek saat ujian, mencuri, dan perbullyan yang sudah dianggap lumrah. Berbagai perilaku ini menunjukkan adanya krisis karakter yang sangat mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan.

Jika diperhatikan lebih dalam, terdapat banyak peristiwa sosial di Indonesia yang menunjukkan masih kurangnya penerapan nilai-nilai karakter pada anak usia sekolah, terutama peserta didik sekolah dasar. Hal ini dapat mempengaruhi mutu pendidikan yang diinginkan. Adapun contoh merosotnya

karakter peserta didik adalah dengan meluasnya berita yang dipublikasikan oleh Fauzan (2023) bahwa beredar video seorang murid laki-laki yang masih duduk dibangku sekolah dasar di Sumatera Barat melampiaskan kemarahan dengan memaki guru menggunakan bahasa kasar sampai menendang pintu kelas hingga viral di media sosial. Terdapat juga kasus *bullying* yang dialami siswa SD kelas V di Kabupaten Indramayu yang dilakukan oleh sejumlah siswa sekelasnya saat jam istirahat, korban tampak ditelanjangi hingga ditendang dan sekelompok anak laki-laki berpakaian olahraga terlihat mengurung korban, mendorongnya, dan menendang tubuhnya, yang akibatnya merusak psikologis serta korban mengalami bengkak di tubuh setelah kejadian (Rasmadi, 2024). Selanjutnya, ditemukan seorang anak berusia 14 tahun, AR, dengan nekat mencuri kotak amal yang ada di masjid di Kokalukuna, Baubau, Sulawesi Tenggara. Uang curian digunakan untuk membeli makanan dan mentraktir temannya. Aksi AR terekam CCTV masjid dan viral, sehingga identitasnya cepat diketahui. AR, yang masih duduk di kelas V SD, kemudian dibawa ke rumah imam untuk dimintai keterangan. Dalam rekaman, terlihat AR masuk masjid, berpura-pura menuju tempat wudhu, lalu mengambil kotak amal di depan pintu sebelum melarikan diri (Ramadhan, 2024). Berdasarkan kasus-kasus ini menunjukkan adanya penurunan karakter siswa, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Tindakan tidak hormat seperti membentak dan memaki guru dengan kata-kata kasar hingga kekerasan fisik terhadap guru di Sumatera Barat, serta kasus *bullying* yang menimpa siswa SD di Indramayu, mencerminkan lemahnya sikap empati dan pengendalian diri. Selain itu, tindakan kriminal seperti pencurian kotak amal oleh AR di Sulawesi Tenggara menyoroti adanya perilaku menyimpang sejak usia dini. Kasus-kasus ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap pembinaan karakter dan penguatan nilai moral di kalangan siswa sekolah dasar.

Beberapa faktor yang mendasari permasalahan ini meliputi kurangnya pendampingan, bimbingan, dan pembelajaran nilai-nilai religius di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hasanah et al., 2019). Hal ini disebabkan oleh tingginya kesibukan orang tua serta kurangnya pengetahuan mereka tentang cara mendidik anak. Keadaan ini membuat orang tua bergantung dan

berharap kepada sistem pendidikan untuk anak-anak mereka. Selain itu, kondisi mental anak juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi timbulnya masalah ini. Fenomena ini memberikan dorongan kepada para praktisi pendidikan agar terus mengembangkan inovasi dan melakukan evaluasi dalam sektor pendidikan, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia menuju masa depan yang lebih baik (Maemonah, 2022).

Salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi dampak negatif dari fenomena globalisasi dan krisis etika saat ini adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di jenjang sekolah dasar. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai media dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik (Puspitasari et al., 2022). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab 1 Pasal 1 dan 2, dengan tegas ditegaskan bahwa pendidikan agama adalah bagian yang sangat penting dari kurikulum di setiap tingkat pendidikan yang bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam serta membentuk karakter dan kepribadian individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, pendidikan agama juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang sangat berarti dan keterampilan peserta didik dalam menguasai dengan penuh penghayatan nilai-nilai agama, sekaligus mempersiapkan mereka dengan penuh keyakinan untuk mengamalkan ajaran agama mereka dengan sepenuh hati (Alimin, 2022).

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini. Pada tingkat sekolah, internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam sangat penting karena anak-anak berada pada fase awal pembentukan kepribadian dan nilai-nilai hidup. Internalisasi nilai karakter religius dan pembelajaran PAI adalah dua konsep yang berbeda tetapi saling berkaitan. Pembelajaran PAI adalah proses pengajaran yang dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses ini mencakup penyampaian materi, metode pembelajaran, serta strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Sedangkan,

internalisasi nilai karakter religius adalah proses penanaman nilai-nilai (seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, disiplin, dan kepedulian) ke dalam diri siswa sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Pembelajaran PAI menjadi salah satu sarana utama dalam proses internalisasi nilai karakter religius. Artinya, melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang Islam tetapi juga diarahkan untuk menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Jadi, pembelajaran PAI adalah cara atau media, sedangkan internalisasi nilai karakter religius adalah hasil yang diharapkan dari pembelajaran tersebut. Dengan demikian, proses internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran PAI bukan hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga membentuk landasan moral dan spiritual bagi peserta didik. Internalisasi ini menjadi penting karena nilai-nilai religius berperan dalam membimbing sikap dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai religius didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab adalah fondasi dari perkembangan karakter yang kuat dan positif. Kedua, nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam mencegah perilaku negatif di kalangan peserta didik, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya. Ketiga, melalui internalisasi nilai-nilai religius yang baik, diharapkan peserta didik menjadi individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Khoiruddin & Sholekah, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., (2023) menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Kejuruan telah berjalan dengan sangat efektif menggunakan sejumlah indikator yaitu berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Namun, dalam penelitian ini peneliti memperkenalkan hal baru dengan menerapkan indikator-indikator karakter religius yang belum pernah digunakan sebelumnya, yaitu ketaatan

melaksanakan ibadah, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perudungan, dan kekerasan, mencintai lingkungan, serta kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan serta dilakukan di jenjang sekolah dasar (Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud, 2019).

. Selain itu, penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran PAI di kelas yang mencakup berbagai aspek, mulai dari tujuan, materi, metode, media, hingga evaluasi yang digunakan, sementara penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Widya Cendekia, yang telah menerapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media untuk memperkuat karakter religius siswa. Penulis memilih SDIT Widya Cendekia sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI. Dengan budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam serta pendekatan pembelajaran yang integratif, SDIT Widya Cendekia menjadi tempat yang relevan untuk meneliti bagaimana proses penanaman nilai karakter religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun sekolah ini berbasis Islam, internalisasi nilai karakter religius dalam mata pelajaran PAI tetap penting agar ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana Rasulullah SAW telah mencontohkan dalam membimbing umatnya dengan akhlak yang mulia. Internalisasi nilai karakter religius dalam mata pelajaran PAI di SDIT Widya Cendekia sangat penting untuk membentuk akhlak mulia pada siswa sejak dini. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam secara teori, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam materi tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan pentingnya berkata jujur dari sudut pandang agama, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkannya, seperti melalui kegiatan mengembalikan barang temuan di sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah memahami bahwa nilai-nilai religius bukan

sekadar pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku mereka.

Salah satu kasus yang menunjukkan pentingnya internalisasi nilai religius dalam PAI terjadi di SDIT Widya Cendekia, di mana beberapa siswa terlihat enggan melaksanakan salat Zuhur berjamaah di sekolah. Mereka sering mencari alasan untuk menghindari salat, seperti pergi ke kamar mandi berlama-lama atau sengaja menunda hingga iqamah dikumandangkan. Menyikapi hal ini, guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan ustaz di sekolah untuk memberikan pendekatan yang lebih persuasif. Guru tidak hanya menegur, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pentingnya salat melalui kisah-kisah inspiratif serta teladan dari Rasulullah SAW. Selain itu, sekolah juga menerapkan kebiasaan saling mengajak, di mana siswa yang rajin salat membimbing teman-temannya agar lebih semangat beribadah. Setelah beberapa waktu, banyak siswa yang awalnya enggan mulai memahami pentingnya salat dan menjalankannya dengan kesadaran sendiri. Hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai religius dalam pembelajaran PAI dapat membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan bagi siswa.

Internalisasi karakter religius tetap penting meskipun siswa bersekolah di lingkungan berbasis Islam, karena proses ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membentuk akhlak dan moral siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan di dunia luar dengan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI dan implikasi pelaksanaan pembelajaran PAI terhadap nilai karakter religius siswa di SDIT Widya Cendekia. Dengan tujuan tersebut, peneliti memilih judul “Internalisasi Nilai Karakter Religius Siswa melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Widya Cendekia.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Widya Cendekia?,

- b. Bagaimana implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap nilai karakter religius siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Widya Cendekia?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menganalisa dan mendeskripsikan.

- a. Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Widya Cendekia,
- b. Implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap nilai karakter religius siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Widya Cendekia.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai metode dan strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa di tingkat sekolah dasar serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang dan menerapkan strategi yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter religius pada siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membantu dalam membentuk karakter religius siswa secara efektif. Selain itu guru dapat menyesuaikan metode dan pendekatan yang terbukti efektif dari hasil penelitian ini ke dalam praktik pengajaran mereka sehari-hari.

- b. Bagi siswa, dengan diterapkannya hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu memotivasi siswa dalam menumbuhkan karakter religius khususnya dalam proses pembelajaran di kelas serta memudahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menggali lebih dalam dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan peneliti dalam bidang pendidikan karakter, khususnya terkait internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu peneliti dapat mengembangkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, serta kemampuan dalam merancang dan melaksanakan penelitian pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam konteks nyata.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan informasi baru kepada pembaca bahwa pembentukan karakter religius siswa dapat dicapai melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Selain itu dapat memperkaya literasi pembaca mengenai berbagai pendekatan dan metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

1.5 Definisi Istilah

Agar tercipta pemahaman yang seragam dan menghindari perbedaan interpretasi dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1.5.1 Definisi Konseptual

a. Internalisasi

Menurut Mulyasa (2018: 167) internalisasi adalah proses mendalami dan menghayati nilai-nilai agar tumbuh dalam diri setiap individu. Karena pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan, maka diperlukan proses internalisasi. Jadi internalisasi adalah cara dimana seorang individu mengadopsi dan mengintegrasikan nilai-nilai, norma-norma atau sikap-sikap tertentu ke dalam dirinya, menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai komponen dari

metode kepercayaan dan perilakunya dan secara konsisten mengungkapkannya dalam tindakan sehari-hari.

b. Karakter Religius

Karakter religius merujuk pada penghayatan dan keterikatan seseorang terhadap ajaran agama sehingga menghasilkan tingkah laku atau perilaku sehari-hari, baik berupa sikap maupun tindakan, yang membedakan individu tersebut dari ciri khas orang lain (Suryanti & Widayanti dalam Nikmah, 2023). Pendapat lain mengatakan bahwa karakter religius fondasi pertama terciptanya generasi yang berperilaku baik dan memiliki akhlak yang mulia (Esmael & Nafiah, 2018). Dalam penelitian ini peneliti menerapkan indikator-indikator karakter religius, yaitu ketaatan melaksanakan ibadah, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perudungan, dan kekerasan, mencintai lingkungan, serta kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan serta dilakukan di jenjang sekolah dasar (Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud, 2019).

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang terstruktur dan sengaja dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, menguasai, mendalami, serta meyakini ajaran agama Islam, dengan demikian, peserta didik dapat memiliki perilaku yang baik, dan senantiasa bertakwa melalui proses yang dilakukan dengan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pemanfaatan pengalaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (Dahwadin & Nugraha, 2019: 7). Pandangan lain menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di tingkat sekolah (Daulay, 2016: 11).

1.5.2 Definisi Operasional

Secara operasional, internalisasi nilai karakter religius dalam penelitian ini diartikan sebagai proses dimana siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Widya Cendekia mengalami penanaman nilai-nilai misalnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi berdasarkan ajaran

Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Indikator dari internalisasi ini akan diukur berdasarkan perilaku siswa, penerapan nilai dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam difokuskan pada kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Widya Cendekia, khususnya dalam materi yang menekankan pada nilai-nilai karakter religius. Sekolah Dasar Islam Terpadu Widya Cendekia akan menjadi lokasi penelitian, dimana peneliti akan mengobservasi dan menganalisis pengaplikasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius siswa.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun dalam beberapa bab dan subbab, dengan total lima bab yang mencakup beragam subbab. Tujuan ini untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap isi dan maksud dari judul penelitian ini, di mana struktur penulisan skripsi ini dirancang secara terstruktur dan rapi. Adapun struktur penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, yang memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penelitian. BAB II, Kajian pustaka, yang berisi landasan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian, mencakup teori internalisasi, pendidikan karakter, dan pendidikan agama Islam di sekolah dasar, serta tinjauan penelitian sebelumnya. BAB III, Metode penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian serta sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data penelitian. BAB IV, Hasil dan pembahasan, yang menjelaskan hasil penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian serta rumusan masalah yang telah disusun. BAB V, Kesimpulan, Implikasi dan rekomendasi, yang menyampaikan hasil akhir dan rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.